CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
P-ISSN : 2715-2022
E-ISSN: 2829-0585
Vol. 7 No. 2 Edisi September 2026

ANALISIS PERILAKU MAHASISWATERHADAP AKSES SUMBER BELAJAR NONRESMI DALAM PERSPEKTIF PANCASILA DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Khoirunnisa P[1], Indah Noviyanti Br Manullang[2], Dhea P Simanjuntak[3] , Pebriana Ayu Lestari[4], Anugrah Setiawan[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Medan
(khoirunnisadvc@gmail.com[1], indahmlg170406@gmail.com[2], dheasimanjuntak96@gmail.com[3], pebrianaayu63@gmail.com[4], anugrah91@unimed.ac.id[5])

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pemanfaatan sumber belajar nonresmi di kalangan mahasiswa UNIMED yang menimbulkan kekhawatiran etika akademik dan keabsahan informasi. Tujuannya adalah menganalisis perilaku, mengidentifikasi faktor dominan (ekonomi dan kemudahan akses), dan menilai keselarasan perilaku tersebut dengan nilai kejujuran Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) dengan teknik *purposive sampling* terhadap 38 mahasiswa aktif UNIMED. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun lebih dari 80% responden menganggap kejujuran Pancasila penting, pemanfaatan sumber nonresmi sering terjadi karena kendala ekonomi dan kepraktisan akses. Mahasiswa mengalami konflik etis tetapi merasionalisasi tindakannya. Disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa berada dalam ruang abu-abu etis antara tuntutan akademik pragmatis dan nilai moral. Disarankan agar kampus memperkuat infrastruktur digital dan mengintegrasikan literasi digital-etika akademik dalam kurikulum.

***Kata Kunci**: Literasi Digital; Sumber Non-Resmi; Kejujuran Akademik; Nilai Pancasila.*

Abstract

This research addresses the utilization of nonofficial learning resources by UNIMED students, which raises concerns regarding academic ethics and information validity. The study aims to analyze student behavior, identify dominant factors (economic constraints and ease of access), and assess the alignment of this behavior with the Pancasila values of honesty. It employs a mixed methods approach (quantitative and qualitative) with purposive sampling on 38 active UNIMED students. The findings show that over 80% of respondents regard Pancasila honesty as important, yet non-official resources are frequently used due to economic reasons and accessibility. Students experience ethical conflict but often rationalize their actions. It is concluded that students' behavior exists in an ethical grey area between pragmatic academic demands and moral values. The recommendation is for the university to strengthen digital infrastructure and systematically integrate digital literacy and academic ethics into the curriculum.

***Keywords** : Digital Literacy; Non-Official Sources; Academic Honesty; Pancasila Values*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ekosistem pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Akses mahasiswa terhadap sumber belajar kini tidak hanya bergantung pada perpustakaan fisik, tetapi juga meluas ke ruang digital yang menyediakan berbagai materi pembelajaran, seperti blog edukatif, video pembelajaran terbuka, platform berbagi dokumen, hingga konten akademik di media sosial (Sari, 2022). Sumber-sumber ini menawarkan kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, serta fleksibilitas dalam penggunaannya. Namun, kemudahan tersebut tidak sepenuhnya tanpa risiko, terutama dalam konteks keakuratan informasi dan kualitas belajar mahasiswa.

Salah satu isu utama yang muncul adalah rendahnya pemanfaatan sumber belajar resmi seperti perpustakaan kampus. Penelitian Bu'ulolo dan Zagoto (2020) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa kurang memanfaatkan perpustakaan karena keterbatasan fasilitas, ketersediaan koleksi, serta persepsi bahwa sumber digital lebih cepat dan mudah diakses. Kondisi ini membuat mahasiswa semakin bergantung pada sumber belajar nonresmi, yang tidak selalu melalui proses verifikasi ilmiah yang memadai. Akibatnya, muncul kekhawatiran terhadap kualitas literasi ilmiah mahasiswa, terutama dalam hal kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber dan mematuhi etika akademik (Haliq et al., 2022).

Untuk memahami perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan sumber belajar nonresmi, terdapat tiga teori utama yang relevan. Pertama, Teori Perilaku Informasi dari Wilson menjelaskan bahwa seseorang cenderung memilih sumber informasi yang paling mudah, cepat, dan sesuai dengan kebutuhannya. Preferensi mahasiswa UNIMED terhadap sumber non-resmi sejalan dengan konsep bahwa kebutuhan informasi yang mendesak sering kali mendorong individu untuk memilih jalur akses yang paling praktis (Wilson, 1999 dalam Bahrul-Ulumi & Azka, 2023). Kedua, Teori Literasi Digital yang diperkenalkan Gilster dan diperkuat UNESCO menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis untuk mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi kredibilitas dan keandalan informasi tersebut (Kurnia & Pristiwati, 2022). Teori ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat menyeleksi informasi dari berbagai sumber belajar nonresmi dengan pertimbangan akademik yang tepat.

Ketiga, Teori Nilai dalam Perspektif Pancasila memberikan kerangka etis untuk menilai perilaku penggunaan informasi digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan seharusnya menjadi pedoman mahasiswa dalam memanfaatkan sumber belajar, termasuk sumber digital nonresmi. Penelitian Harefa et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan Pancasila dalam proses pembelajaran dapat memperkuat karakter mahasiswa, termasuk tanggung jawab akademik dan kemampuan menilai informasi secara kritis. Dengan demikian, penggunaan sumber belajar nonresmi perlu dipandang tidak hanya dari aspek kemudahan akses, tetapi juga dari aspek kesesuaian dengan

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

nilai-nilai moral dan etika akademik bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai pola perilaku mahasiswa UNIMED dalam memanfaatkan sumber belajar nonresmi, faktor-faktor yang mendorong preferensi tersebut, serta bagaimana praktik penggunaan sumber informasi ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan sumber belajar nonresmi terhadap kualitas akademik dan budaya literasi digital mahasiswa. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyusunan strategi pembelajaran yang lebih etis, kritis, dan sesuai dengan karakter bangsa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam memanfaatkan sumber belajar nonresmi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data angket skala Likert yang memberikan gambaran mengenai kecenderungan perilaku, tingkat pemahaman, serta sikap mahasiswa terhadap nilai kejujuran akademik. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan jawaban terbuka sehingga dapat dipahami alasan, motif, dan pertimbangan moral yang melatarbelakangi tindakan mahasiswa. Penggabungan kedua pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan frekuensi perilaku, tetapi juga berupaya menggali makna yang berada di balik perilaku tersebut.

Penelitian ini melibatkan 38 mahasiswa aktif UNIMED yang menjadi responden dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan teknik ini mempertimbangkan relevansi responden terhadap topik penelitian, serta kesediaan mereka untuk memberikan data secara jujur dan reflektif. Responden berasal dari beberapa fakultas berbeda sehingga data yang dihasilkan merepresentasikan variasi pengalaman mahasiswa dalam mengakses sumber belajar digital. Sumber data primer berasal dari angket yang disebarkan secara daring melalui Google Form, yang terdiri atas item skala Likert serta pertanyaan terbuka. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital, etika akademik, dan nilai-nilai Pancasila.

Instrumen penelitian berupa angket disusun berdasarkan indikator literasi digital, integritas akademik, serta prinsip moral Pancasila yang relevan dengan perilaku penggunaan sumber informasi. Pengumpulan data dilakukan sepenuhnya secara daring untuk memudahkan akses responden dan memungkinkan partisipasi dari berbagai fakultas dalam waktu yang fleksibel. Pendekatan ini juga dinilai sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemanfaatan sumber belajar digital.

Data kuantitatif dari skala Likert dianalisis menggunakan teknik analisis

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

deskriptif, yang meliputi perhitungan persentase dan identifikasi kecenderungan skor untuk melihat pola perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan sumber belajar nonresmi. Analisis ini memudahkan peneliti dalam menentukan sejauh mana pemahaman mahasiswa selaras dengan praktik yang mereka lakukan. Pada saat yang sama, data kualitatif dari jawaban terbuka dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis kualitatif ini, peneliti dapat menangkap pemikiran mendalam mahasiswa terkait alasan memilih sumber nonresmi, konflik moral yang mereka alami, serta kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas akademik.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber dengan membandingkan konsistensi antara jawaban tertutup dan jawaban terbuka. Selain itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori literasi digital, etika akademik, dan nilai-nilai Pancasila yang relevan. Langkah ini bertujuan memperkuat validitas interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik tidak hanya bertumpu pada subjektivitas responden, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Survei ini melibatkan 38 mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan (UNIMED) dari berbagai fakultas dan angkatan. Responden tersebar dari Fakultas Teknik, Ilmu Keolahragaan, Ilmu Pendidikan, hingga Ilmu Sosial, memberikan gambaran awal yang berharga mengenai lanskap perilaku akademik lintas disiplin ilmu di lingkungan kampus.

1. Pemahaman Konseptual Terhadap Nilai Kejujuran Akademik Pancasila

Data survei mengungkapkan tingkat kesadaran yang tinggi di kalangan mahasiswa UNIMED mengenai relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks akademik. Sekitar 80% lebih responden menyatakan bahwa nilai kejujuran dalam Pancasila berperan “Penting” dan "Sangat Penting” dalam kegiatan akademik sehari-hari. Tidak ada responden yang menilai kejujuran akademik sebagai hal tidak penting. Tingkat pemahaman konseptual mengenai kejujuran akademik juga cukup baik, Sebanyak 28,9% responden memberikan skor maksimal 5 untuk tingkat pemahaman mereka, 42,1% responden lainnya memberikan skor 4 dan sisanya tetap pada sikap netral dengan memilih skor 3.

Namun, analisis lebih mendalam terhadap respons terbuka mengungkap kompleksitas interpretasi. Ketika dikontekstualisasikan dalam situasi konkret, yakni penggunaan sumber belajar non-resmi seperti PDF bajakan, e-book tanpa lisensi, atau materi yang beredar di grup, interpretasi mahasiswa menjadi lebih berlapis dan tidak lagi monolitik. Di sini, narasi responden terbelah menjadi beberapa aliran pemikiran. Sebagian responden, dengan argumen yang terdengar prinsipil, berpendapat bahwa tindakan mengakses sumber belajar non-resmi jelas

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

bertentangan dengan semangat kejujuran Pancasila, terutama jika dikaitkan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta sila Keadilan Sosial. Mereka menekankan bahwa menggunakan karya orang lain tanpa izin atau imbalan yang *fair* merupakan bentuk ketidakadilan dan pelanggaran terhadap hak ekonomi maupun moral pencipta.

Di sisi lain, terdapat kelompok mahasiswa yang lebih kontekstual dan nuansatis dalam menyikapi isu ini. Mereka berargumen bahwa penggunaan sumber belajar non-resmi tidak serta-merta melanggar nilai kejujuran Pancasila, sepanjang dilakukan dengan niat baik, tidak digunakan untuk mencontek atau melakukan plagiarisme, dan tetap disertai sikap kritis terhadap materi yang dipelajari. Seorang responden menjelaskan: "Menggunakan sumber belajar nonresmi dapat melanggar nilai kejujuran Pancasila jika dipakai untuk curang. Tapi jika hanya digunakan sebagai tambahan belajar, tanpa menipu, maka tidak bertentangan dengan kejujuran."

Beberapa mahasiswa juga membedakan antara "sumber non-resmi" yang ilegal, seperti buku bajakan, dengan sumber non-resmi yang tetap etis, seperti blog edukatif atau video pembelajaran terbuka. Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa berusaha menyelaraskan perilaku belajar mereka dengan nilai kejujuran dan prinsip etika yang terkandung dalam Pancasila.

Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa meskipun nilai kejujuran diterima sebagai norma umum, penerapannya pada ranah digital dan kepemilikan intelektual masih menyisakan ruang abu-abu yang diperdebatkan.

2. Pola dan Motivasi Penggunaan Sumber Belajar Non-Resmi

Dalam praktik sehari-hari, pola akses terhadap sumber belajar nonresmi di kalangan mahasiswa UNIMED menunjukkan variasi yang cukup lebar. Frekuensi penggunaannya berkisar dari yang sangat jarang hingga sangat sering, dengan mayoritas berada di spektrum Tengah, netral atau sesekali menggunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber non-resmi tidak sepenuhnya menggantikan peran sumber resmi, melainkan sering berfungsi sebagai pelengkap atau alternatif situasional.

Motivasi di balik pilihan ini kompleks dan multidimensi, namun dapat dikelompokkan ke dalam beberapa faktor dominan.

Pertama dan paling sering disebut adalah kendala ekonomi. Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa harga buku asli, terlebih buku teks akademik berbahasa asing, sering kali tidak terjangkau oleh kantong mahasiswa. Seorang responden dengan jujur berkata: "Sumber resmi umumnya memiliki harga yang tidak sesuai dengan keadaan mahasiswa." Keterbatasan finansial ini memaksa mereka untuk mencari alternatif yang lebih murah atau gratis, meskipun menyadari status legalitasnya dipertanyakan.

Kedua, kemudahan akses dan kepraktisan. Dalam era digital yang serba cepat, sumber belajar nonresmi seringkali lebih mudah ditemukan (melalui mesin pencari, forum, atau grup telegram), lebih cepat diunduh, dan lebih mudah

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

dibagikan. Berbeda dengan sumber resmi yang mungkin memerlukan login institusional, prosedur peminjaman, atau pembayaran yang rumit. Kata "praktis" dan "cepat" muncul berulang dalam respons mahasiswa, mengisyaratkan bahwa efisiensi waktu dan tenaga juga menjadi pertimbangan penting di tengah padatnya aktivitas akademik.

Ketiga, kurangnya pengetahuan atau sosialisasi mengenai alternatif resmi yang tersedia. Beberapa mahasiswa mengaku tidak sepenuhnya memahami cara mengakses perpustakaan digital kampus, tidak tahu bahwa ada langganan jurnal yang disediakan, atau tidak menyadari adanya opsi sumber terbuka *(open access)* yang legal dan gratis. Hal ini menunjukkan adanya celah informasi antara penyedia layanan (kampus) dengan pengguna (mahasiswa).

Sementara itu, penggunaan sumber resmi seperti perpustakaan fisik, *e-book* berlisensi, atau jurnal ilmiah juga tetap berjalan, meski intensitasnya bervariasi. Pola yang menarik adalah banyak mahasiswa yang menggunakan kombinasi kedua jenis sumber tersebut, menggunakan sumber resmi untuk tugas-tugas formal atau referensi utama, sambil mengandalkan sumber nonresmi untuk bahan pendamping atau studi mandiri. Pendekatan pragmatis ini mencerminkan adaptasi mereka terhadap keterbatasan sekaligus keinginan untuk tetap memenuhi tuntutan akademik.

3. Dinamika Psikologis dan Konflik Etika dalam Praktik Akademik

Di balik keputusan untuk menggunakan sumber belajar nonresmi, tersembunyi dinamika psikologis yang menarik untuk dikaji. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa mereka pernah merasakan ketidaknyamanan batin, berupa keraguan, rasa bersalah, atau kekhawatiran, saat mengunduh atau memanfaatkan materi yang status hak ciptanya diragukan. Perasaan ini muncul dari kesadaran bahwa mereka mungkin telah melanggar prinsip kejujuran, merugikan penulis atau penerbit, dan berpotensi menggunakan konten yang tidak terverifikasi validitasnya.

Salah seorang mahasiswa Pendidikan Teknologi Informatika dan Kmputer menggambarkan pergulatan batinnya dengan jelas: "Ya, saya pernah merasa ragu atau bersalah ketika menggunakan sumber belajar non-resmi, karena ada kekhawatiran apakah materi tersebut valid, legal, dan etis untuk digunakan. Perasaan ragu itu muncul karena takut melanggar kejujuran akademik. Namun, rasa tersebut juga mendorong saya untuk lebih selektif. " Ungkapan ini merepresentasikan konflik antara kebutuhan praktis (mendapatkan materi belajar) dengan suara hati (prinsip etis).

Namun, tidak semua mahasiswa mengalami konflik yang sama. Sebagian lainnya mengembangkan mekanisme rasionalisasi atau netralisasi untuk meredakan ketegangan moral tersebut. Mekanisme ini antara lain berupa: (1) pembandingan sosial ("banyak teman juga melakukannya"), (2) penyangkalan dampak ("ini cuma untuk belajar sendiri, tidak dikomersilkan"), (3) penyalahan pihak lain ("kalau kampus menyediakan akses yang mudah dan murah, saya tidak akan cari yang tidak resmi"), atau (4) pembenaran tujuan ("yang penting niatnya baik, untuk menuntut ilmu").

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Mekanisme semacam ini membantu mereka menjaga citra diri sebagai pelajar yang bermoral sekaligus mempertahankan perilaku yang dianggap perlu untuk bertahan secara akademis.

Yang menarik, pengalaman konflik etis ini ternyata tidak selalu berujung pada perubahan perilaku. Sebagian mahasiswa justru menjadikan rasa bersalah tersebut sebagai pengingat untuk lebih berhati-hati, misalnya dengan lebih kritis mengecek kredibilitas sumber, tidak menggunakan materi tersebut untuk tugas-tugas resmi, atau berkomitmen untuk membeli buku asli kelak ketika sudah memiliki penghasilan. Dengan kata lain, rasa bersalah tidak selalu menjadi penghalang, melainkan kadang justru menjadi pengatur (moderator) dalam praktik penggunaan sumber belajar.

4. Peran Lingkungan Akademik dalam Membentuk Perilaku

Lingkungan akademik yang meliputi dosen, teman sebaya, sistem perkuliahan, dan fasilitas kampus, memainkan peran yang tidak kecil dalam membentuk perilaku akses sumber belajar mahasiswa. Dari sisi pendidikan formal, tanggapan mahasiswa mengenai sejauh mana dosen memberikan edukasi tentang pentingnya menggunakan sumber resmi cukup beragam. Sebagian merasa sudah mendapat pengarahan yang cukup, sebagian lain menganggap edukasi tersebut hanya sekilas atau tidak konsisten, dan ada pula yang merasa sama sekali tidak pernah dibimbing tentang hal ini.

Variasi ini mungkin mencerminkan perbedaan kesadaran dan komitmen individual di kalangan pengajar, atau mungkin juga perbedaan penekanan di tiap program studi.

Yang lebih kuat pengaruhnya justru sering kali datang dari lingkungan sosial informal, yaitu teman-teman sebaya. Studi empiris Budaya Mahasiswa dalam Menggunakan *Pirated Books* di Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa penggunaan buku bajakan oleh mahasiswa tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi: banyak dari mereka justru berasal dari status ekonomi menengah atau lebih dari cukup, sehingga motivasi pembajakan lebih berkaitan dengan aspek budaya mahasiswa dan aksesibilitas (Alfiah, Ismail, & Darni, 2018).

Dalam dunia digitalisasi, grup WhatsApp, Telegram, atau diskusi daring sering menjadi saluran utama berbagi file PDF, slide presentasi, atau ringkasan materi, yang tak jarang berstatus bajakan. Dalam banyak kasus, berbagi sumber belajar nonresmi dianggap sebagai wujud solidaritas dan gotong royong sesama mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Seorang responden secara blak-blakan menyebut "ikut teman" sebagai alasan menggunakan sumber non-resmi. Fenomena ini menunjukkan bahwa norma kelompok (peer norm) bisa lebih kuat dibandingkan norma formal kampus dalam memengaruhi perilaku sehari-hari.

Fasilitas dan kebijakan kampus juga turut membentuk pilihan mahasiswa. Keluhan mengenai keterbatasan koleksi perpustakaan digital, akses internet yang lambat, atau prosedur yang berbelit untuk meminjam buku sering kali terdengar dalam respons terbuka. Mahasiswa merasa bahwa jika kampus menyediakan

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-2022
E-ISSN: 2829-0585

akses yang mudah, lengkap, dan cepat terhadap sumber-sumber resmi, maka kebutuhan untuk mencari alternatif ilegal akan berkurang. Dengan kata lain, ketersediaan fasilitas yang memadai dipandang sebagai prasyarat bagi terwujudnya perilaku akademik yang beretika.

5. Literasi Digital dan Aspirasi terhadap Sistem Pendukung yang Berkeadilan

Salah satu temuan yang cukup menggembirakan dari survei ini adalah tingginya kesadaran mahasiswa akan pentingnya literasi digital dan pemahaman hak cipta. Hampir semua responden menyetujui bahwa mahasiswa perlu diberikan pembekalan khusus tentang etika digital dan hak kekayaan intelektual sebagai bagian dari pembelajaran Pancasila.

Mereka melihat bahwa nilai-nilai luhur Pancasila, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, harus diterjemahkan juga dalam perilaku di dunia digital. Seperti yang diungkapkan seorang mahasiswa: "Pancasila mengajarkan sikap moral, tanggung jawab, dan keadilan. Penggunaan sumber digital secara etis merupakan bagian dari perilaku yang menghargai hak orang lain."

Aspirasi mahasiswa terhadap perbaikan sistem tidak hanya berhenti pada kesadaran, tetapi telah merambah ke ranah rekomendasi konkret. Harapan mereka terhadap kampus dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klaster. Pertama, penguatan infrastruktur digital: perpustakaan digital yang lengkap, akses ke jurnal internasional berlangganan, platform belajar terintegrasi, dan jaringan internet yang stabil di seluruh area kampus.

Kedua, edukasi dan pendampingan: workshop literasi informasi, pelatihan penggunaan tools referensi legal, sosialisasi tentang hak cipta dan plagiarisme, serta integrasi materi etika digital dalam kurikulum mata kuliah.

Ketiga, kebijakan yang mendukung keterjangkauan: kerja sama dengan penerbit untuk harga khusus mahasiswa, program sewa digital buku teks, subsidi pembelian buku, atau model *Open Educational Resources (OER)*.

Keempat, penciptaan lingkungan yang kondusif: dosen yang memberi contoh baik dalam penggunaan sumber resmi, sistem penilaian yang tidak hanya mengejar hasil tapi juga proses yang jujur, serta kampanye integritas akademik yang berkelanjutan.

Harapan tersebut sesuai dengan penelitian Risa Rosalia dan A. Jauhar Fuad (2019) di Institut Agama Islam Tribakti Kediri, mereka menjelaskan bahwa Dosen dan institusi bisa memainkan peran penting dalam membentuk budaya akademik yang sehat. Dosen dapat mengambil sejumlah langkah strategis: memberikan sosialisasi tentang plagiarisme dan hak cipta, membiasakan mahasiswa menggunakan kutipan dan referensi yang benar, memeriksa plagiarisme secara daring, serta mendorong budaya membaca dan mengacu literatur resmi. semua ini dapat menekan praktik plagiarisme dan penggunaan materi ilegal.

Secara keseluruhan, respons mahasiswa mencerminkan keinginan untuk berada dalam ekosistem akademik

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

yang tidak hanya menuntut integritas, tetapi juga memungkinkan dan memfasilitasi terwujudnya integritas tersebut. Mereka menyadari pentingnya bersikap jujur dan menghargai hak cipta, namun juga mengharapkan pihak kampus untuk menciptakan kondisi yang memadai, baik dari segi akses, ekonomi, maupun pendidikan, agar pilihan untuk berperilaku etis menjadi pilihan yang realistis dan dapat dijalani oleh setiap mahasiswa.

Analisis ini disusun berdasarkan data kualitatif dari responden mahasiswa UNIMED. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosio-akademik yang lebih luas, dengan kesadaran akan keterbatasan generalisasi dari sampel yang tersedia. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tematik untuk memberikan gambaran pola perilaku dan persepsi tanpa klaim statistik yang presisi.

D. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 38 responden dari berbagai fakultas di UNIMED, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya nilai kejujuran dalam Pancasila sebagai pedoman akademik. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu linier dengan praktik mereka, khususnya dalam penggunaan sumber belajar nonresmi.

Temuan kuantitatif dan kualitatif mengungkap bahwa penggunaan sumber belajar nonresmi masih cukup sering dilakukan, terutama karena faktor ekonomi, kemudahan akses, keterbatasan sumber resmi, serta kurangnya sosialisasi mengenai fasilitas perpustakaan digital. Mahasiswa juga menunjukkan dinamika psikologis berupa rasa ragu atau bersalah, meskipun sebagian lain merasionalisasi perilaku tersebut sebagai kebutuhan akademik.

Selain itu, lingkungan sosial seperti teman sebaya dan grup kelas terbukti memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kebijakan formal kampus dalam membentuk kebiasaan berbagi sumber nonresmi. Meski demikian, mahasiswa tetap menyadari bahwa penggunaan sumber resmi merupakan wujud penerapan nilai keadilan, tanggung jawab, dan integritas akademik sesuai Pancasila.

Secara keseluruhan, perilaku mahasiswa UNIMED dalam memanfaatkan sumber belajar non-resmi berada di antara tuntutan pragmatis dunia akademik dan upaya mempertahankan nilai moral, sehingga menciptakan ruang abu-abu etis yang perlu direspons oleh kebijakan kampus.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Universitas Negeri Medan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan antara kesadaran nilai dan praktik akademik mahasiswa. Pertama, diperlukan penguatan infrastruktur digital kampus, termasuk perluasan akses perpustakaan digital, langganan jurnal ilmiah, dan penyediaan sumber belajar terbuka (*open educational resources*) yang legal dan terjangkau. Kedua, edukasi literasi digital dan etika akademik perlu diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam kurikulum, baik melalui mata

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

kuliah khusus maupun kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Ketiga, dosen dapat berperan sebagai teladan dan fasilitator dengan konsisten menggunakan dan merekomendasikan sumber resmi, serta membuka ruang diskusi tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks akademik digital. Keempat, mahasiswa didorong untuk lebih kritis dan selektif dalam memilih sumber belajar, serta aktif memanfaatkan fasilitas resmi yang disediakan kampus. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara kampus, dosen, dan mahasiswa, diharapkan dapat tercipta ekosistem akademik yang tidak hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga mengedepankan integritas, kejujuran, dan penghargaan terhadap karya intelektual, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

E. Daftar Pustaka

Alfiah, A., Ismail, I., & Darni, D. (2018). Budaya Mahasiswa dalam Menggunakan Pirated Books di Perguruan Tinggi Kota Pekanbaru. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 4(1), 63-67.

Bahrul-Ulumi, & Azka, M. M. (2023). Praktik literasi digital dalam membangun literasi akademik: Studi di UPT Perpustakaan UIN Walisongo Semarang. Pustakaloka, 15(1), 78–92.

Bu'ulolo, I., & Zagoto, H. (2020). Analisis motivasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memanfaatkan perpustakaan STKIP Nias Selatan. Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(1), 1-10.

Haliq, A., Zamzani, Z., Wiedarti, P., & Akhiruddin, A. (2022). Self-access in digital literacy: Evaluating the quality of information and reliability of sources in writing academic essay. Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics, 3(1), 88–102.

Harefa, D. (2025). Gamification Of Civic Education Based On Traditional Fahombo Fighting Values In Developing A Perseverant Characte. Civic Society Research And Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 6 (2), 18-32. https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i2.4079

Harefa, D. (2025). Implementation Of Pancasila Character Education In Hombo Batu In South Nias. Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6 (1), 1-14. https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i1.2566

Harefa, D., Adnyana, P. B., Wesnawa, I. G. A., & Ariawan, I. P. W. (2023). Experiential learning: Utilizing local wisdom of Nias for future generations. Universitas Pendidikan Ganesha.

Kurnia, M. D., & Pristiwati, R. (2022). Kompetensi literasi digital mahasiswa dalam menulis artikel opini. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 6(2), 134–145.

Rosalia, R., & Fuad, A. J. (2019). Peran Dosen dalam Meminimalisasi

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Perilaku Plagiasi Mahasiswa. Indonesian Journal of Islamic Education Studies, 2(1), 61-77. https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.882

Sari, D. M. M. (2022). Digital literacy and academic performance of students' self-directed learning readiness. ELite Journal: International Journal of Education, Language and Literature, 2(3), 127–136.

UNESCO Publishing. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2018). Digital literacy global framework. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403

Copyright (c) 2026. Khoirunnisa P, Indah Noviyanti Br Manullang, Dhea P Simanjuntak , Pebriana Ayu Lestari, Anugrah Setiawan. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.